

**PENERAPAN SAK EMKM DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN USAHA  
DAGANG AYAM POTONG**

***IMPLEMENTATION OF EMKM SAK IN PREPARING FINANCIAL REPORTS OF  
BROTH CHICKEN TRADING BUSINESSES***

**<sup>1</sup>Cindy Putri Fatika Sari**

Universitas Ichsan Sidenreng Rappang  
[cindyputri3035@gmail.com](mailto:cindyputri3035@gmail.com)

**<sup>2</sup>✉Darnawati**

Universitas Ichsan Gorontalo  
[risdadarna@gmail.com](mailto:risdadarna@gmail.com)

**<sup>3</sup>Ari Ayu**

Universitas Ichsan Sidenreng Rappang  
[ariayulennarii@gmail.com](mailto:ariayulennarii@gmail.com)

**<sup>4</sup>Abdul Gaffar**

Universitas Negeri Gorontalo  
[gaffar@ung.ac.id](mailto:gaffar@ung.ac.id)

**<sup>5</sup>Muhammad Ichsan Gaffar**

Universitas Negeri Gorontalo  
[michsangaffar@ung.ac.id](mailto:michsangaffar@ung.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyusunan laporan keuangan pada Usaha Dagang Ayam Potong SN di Pasar Tradisional Empagae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis proses pencatatan keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada usaha tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan membandingkan praktik pencatatan keuangan usaha dengan ketentuan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan pada Usaha Dagang Ayam Potong SN masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya sesuai dengan standar SAK EMKM. Setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan standar tersebut, laporan keuangan dapat disusun dalam bentuk laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM antara lain rendahnya pemahaman akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, serta minimnya sosialisasi mengenai standar akuntansi bagi UMKM.

Kata kunci: SAK EMKM, Laporan Keuangan, UMKM.

**Abstract**

*This study aims to determine the implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in the preparation of financial statements at SN Chicken Trading Business located in Empagae Traditional Market, Sidenreng Rappang Regency. This study also aims to analyze the financial recording process and the factors that influence the implementation of SAK EMKM in the business. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data obtained were analyzed by comparing the business financial recording practices with the provisions for preparing financial statements based on SAK EMKM. The results of the study indicate that financial recording at SN Chicken Trading Business is still carried out in a simple manner and has not fully complied with SAK EMKM standards. After*

*adjustments based on these standards, financial statements can be prepared in the form of an income statement, statement of financial position, and notes to financial statements. Factors influencing the implementation of SAK EMKM include limited accounting knowledge, limited human resources, and the lack of socialization regarding accounting standards for MSMEs.*

*Keywords: SAK EMKM, Financial Statements, MSMEs.*

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena jangkauannya yang luas dan kemampuannya menyerap tenaga kerja di berbagai lapisan masyarakat. Hingga pertengahan dekade 2020-an, jumlah pelaku UMKM tercatat puluhan juta dan sektor ini menyumbang lebih dari separuh Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sekaligus menyerap mayoritas angkatan kerja di sektor usaha non-formal dan formal (Kadin Badan Pusat Statistik Indonesia (2025) ).

Peran UMKM terlihat pada indikator makro UMKM berkontribusi pada pemerataan pendapatan melalui penciptaan lapangan kerja lokal, peningkatan akses terhadap sumber penghidupan, dan penguatan kemandirian ekonomi keluarga. Setelah guncangan pandemi COVID-19, banyak UMKM yang harus beradaptasi mengadopsi praktik digital, memperbaiki tata kelola usaha, dan menata kembali rantai pasokan sehingga aspek ketahanan (resilience)

Berdasarkan hal-hal tersebut, kajian tentang praktik akuntansi, manajemen usaha, dan penerapan standar pelaporan sederhana di usaha dagang ayam potong menjadi penting. Penelitian yang memetakan arus kas sehari-hari, pengelolaan modal kerja, dan pencatatan penjualan akan membantu meningkatkan transparansi, akses permodalan (mis. kredit mikro), serta kemampuan UMKM menjaga kelangsungan usaha dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha di tingkat lokal. (Septiana & Khairudin, 2022)

Di Kabupaten Sidenreng Rappang khususnya di Pasar Tradisional Empagae usaha dagang ayam potong merupakan kegiatan ekonomi yang aktif dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan lokal. Usaha Dagang Ayam Potong SN merupakan salah satu contoh pelaku UMKM mikro yang beroperasi mandiri untuk memenuhi permintaan pasar tradisional tersebut. Kondisi ini sejalan dengan tren subsektor unggas di Indonesia yang menunjukkan fluktuasi produksi dan permintaan sejak masa pandemi, tetapi tetap menjadi komoditas strategis karena kontribusinya terhadap ketersediaan pangan nasional. Namun, fluktuasi ini menghadirkan tantangan signifikan terkait stabilitas daya beli konsumen yang memerlukan intervensi kebijakan yang adaptif.

Meskipun prospeknya menjanjikan didorong oleh volume konsumsi yang besar dan cakupan pasar yang luas pelaku usaha skala mikro seperti UD Ayam Potong sering menghadapi kendala pengelolaan keuangan yang belum terstruktur. Studi dan laporan tentang UMKM menunjukkan masalah umum seperti pencatatan transaksi yang tidak rapi, arus kas yang tidak terdokumentasi, keterbatasan akses pembiayaan formal, serta rendahnya literasi dan praktik akuntansi sederhana di tingkat usaha mikro. Permasalahan ini menghambat kemampuan UMKM untuk berkembang, mengakses kredit, serta melakukan perencanaan usaha jangka Panjang. (Bukit dkk., 2025)

Di tingkat regulasi dan standar profesional, keberadaan standar akuntansi

yang disesuaikan untuk entitas mikro dan kecil seperti SAK EMKM / SAK ETAP yang relevan dengan UMKM memberikan kerangka kerja pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih sederhana dan layak diterapkan oleh pelaku usaha skala kecil. Penerapan prinsip akuntansi sederhana ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi usaha, mempermudah akses pembiayaan, serta mendukung keberlanjutan usaha mikro seperti UD Ayam Potong. (Utari dkk., 2022) Berdasarkan konteks lokal Pasar Empagee dan temuan umum pada studi UMKM nasional, penelitian tentang penerapan standar akuntansi sederhana dan praktik pengelolaan keuangan pada UD Ayam Potong menjadi penting untuk merumuskan rekomendasi praktis yang sesuai kondisi lapangan baik untuk pemilik usaha, pendamping UMKM, maupun pembuat kebijakan lokal.

Menurut hasil riset Business Fitness Index 2023 yang dilakukan oleh OCBC Indonesia, sekitar 80% pelaku UMKM di Indonesia masih melakukan pengelolaan keuangan secara manual (OCBC Indonesia, 2023). Sebagian besar masih mengandalkan pencatatan manual dengan buku catatan sederhana, bahkan ada yang tidak melakukan pencatatan sama sekali. Kondisi ini mengakibatkan informasi keuangan usaha menjadi kurang jelas, sehingga pemilik usaha kesulitan menilai perkembangan bisnisnya secara objektif.

Selain itu, pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha juga kerap terjadi, yang pada akhirnya mengganggu proses perencanaan keuangan jangka panjang serta menghambat akses pembiayaan formal dari lembaga keuangan (OCBC Indonesia, 2023; Merdeka, 2025). Survei serupa yang dilaporkan oleh Merdeka (2025) dan Suara (2025) juga menunjukkan bahwa sekitar 70% UMKM mengalami kesulitan dalam pencatatan transaksi keuangan sehingga laporan yang dihasilkan seringkali tidak akurat. Padahal, penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) dapat membantu pelaku usaha menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur, akurat, dan sesuai dengan standar (Utari dkk., 2022). Namun, literasi akuntansi yang masih rendah, keterbatasan pemahaman mengenai standar akuntansi, serta kurangnya pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat implementasi SAK-EMKM (Imam Fathoni, 2024)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pelaku UMKM melakukan pencatatan keuangan, sejauh mana penerapan SAK-EMKM dilakukan, serta bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung praktik akuntansi yang lebih efektif, akurat, dan berkelanjutan pada sektor UMKM di Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai upaya mendukung UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang transparan, efisien, dan akuntabel (Natasha, 2023). Ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI sejak 2016 dan diberlakukan efektif pada 1 Januari 2018, SAK EMKM dirancang dengan format sederhana agar mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku usaha kecil (Nurazizah & Zulkarnain, 2022). Pelaksanaan standar ini diharapkan dapat memfasilitasi transisi UMKM dari sistem pencatatan kas ke akrual, sekaligus meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha sehingga akses mereka terhadap pembiayaan formal dapat meningkat (Aditya Duta Aryansah, 2025), berbagai studi antara tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM belum mengetahui atau memahami SAK EMKM, Sebagian Belum

menerapkannya. Faktor penyebab utama mencakup rendahnya literasi akuntansi, terbatasnya sosialisasi, minimnya pelatihan atau pendampingan, serta persepsi bahwa pencatatan keuangan formal tidak terlalu penting bagi skala usaha kecil (Fuadli & Padmanty, 2024).

Sejak berlaku pada 1 Januari 2018, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM masih menghadapi banyak kendala, seperti kurangnya pemahaman akuntansi, keterbatasan sumber daya manusia, hingga minimnya pelatihan teknis (Irfansyah, 2023). Beberapa studi terbaru menemukan bahwa sebagian besar UMKM masih menggunakan pencatatan manual, meskipun sebagian mulai mencoba beralih ke sistem yang sesuai standar.

Sebagian besar UMKM masih melakukan pencatatan manual sederhana dan tidak sistematis, sehingga menyulitkan penilaian kinerja dan akses keuangan. (Aini dkk., 2025) Hasil riset mengungkapkan hanya sebagian kecil UMKM yang tahu tentang SAK EMKM, dan yang telah tahu pun belum menerapkannya secara menyeluruh karena keterbatasan SDM dan minimnya edukasi (Kamilah & Arafat, 2025). Temuan serupa juga muncul dari penelitian lain yang mencatat rendahnya sosialisasi dan pemahaman, serta terbatasnya tenaga ahli di bidang akuntansi sebagai penghambat utama (Hiu & Putri, 2025) cara sistematis, kajian literatur menemukan bahwa faktor-faktor berpengaruh dalam implementasi SAK EMKM meliputi: pengetahuan tentang standar, praktik pencatatan, sosialisasi, latar belakang pendidikan, umur dan ukuran usaha, persepsi pelaku, kesiapan internal, dan kualitas SDM (Ayem dkk., 2024) Singkatnya, walaupun keberadaan SAK EMKM telah diakui sebagai instrumen penting bagi keuangan UMKM sejak 2018, penerapannya di lapangan masih terhambat oleh beberapa faktor struktural dan budaya operasional usaha.

Penerapan SAK EMKM terbukti dapat memberikan manfaat signifikan, seperti meningkatkan keteraturan laporan keuangan, memperkuat transparansi usaha, hingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat (Haliza & Muzakki, 2025). Namun, tingkat penerapannya di lapangan masih rendah. Sebagai contoh, penelitian di Kota Lhokseumawe menemukan bahwa hanya 10 dari 98 UMKM yang menyusun laporan sesuai SAK EMKM karena dianggap rumit dan memakan waktu (Tatik dkk., 2024).

Berdasarkan kondisi ini, penelitian terhadap Usaha Dagang Ayam Potong menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana standar ini diterapkan dalam pencatatan keuangan mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis agar penerapan SAK EMKM dapat berjalan lebih optimal. Hasilnya diharapkan memberi manfaat tidak hanya bagi usaha ini, tetapi juga bagi UMKM lain di sektor serupa agar lebih memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik sebagai dasar pengembangan usaha secara berkelanjutan, sehingga menciptakan ekosistem usaha yang kondusif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, populasi dan sampel tidak digunakan dalam pengertian statistik sebagaimana penelitian kuantitatif, karena fokus penelitian adalah pada satu objek penelitian yang spesifik. Oleh karena itu, objek penelitian

sekaligus menjadi subjek penelitian, yaitu Usaha Dagang Ayam Potong SN di Pasar Tradisional Empagae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu pemilik usaha sebagai sumber informasi utama yang dianggap paling memahami proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji melalui teknik triangulasi yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu pengambilan data guna meminimalkan bias serta memastikan konsistensi temuan penelitian (Susanto, 2023). Teknik ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik pencatatan dan penyusunan laporan keuangan pada UMKM.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pemilik Usaha Dagang Ayam Potong SN sebagai informan utama dengan dokumen pendukung seperti buku kas, catatan penjualan, dan nota transaksi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian informasi dari berbagai metode pengumpulan data. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif mengenai penerapan SAK EMKM di lapangan.

Selain itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada periode yang berbeda, yaitu pada bulan November dan Desember. Hasil wawancara yang dilakukan secara berulang menunjukkan konsistensi informasi dari informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Dengan demikian, seluruh proses triangulasi dalam penelitian ini memastikan bahwa data bersifat valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam mendukung analisis penerapan SAK EMKM pada UMKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Coding Data

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan yaitu Ibu Hj. Rosdiana selaku pemilik Usaha Dagang Ayam Potong SN, peneliti melakukan proses coding dengan cara memberikan kode pada setiap pernyataan informan tanpa mengubah isi atau makna dari pernyataan tersebut. Coding dilakukan untuk mempermudah pengelompokan data ke dalam kategori dan tema penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil Coding Data

No	Kutipan Wawancara	Kode	Kategori	Tema
1	"Usaha ini saya dirikan sendiri karena kebutuhan masyarakat terhadap ayam potong cukup tinggi, khususnya di pasar Empagae. Awalnya usaha ini dijalankan secara kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemudian berkembang seiring meningkatnya permintaan dari masyarakat"	C1	Latar belakang usaha	Profil Usaha
2	"Kegiatan utama yang dimulai dari membeli ayam hidup dari pemasok, kemudian dilakukan proses pematangan dan	C2	Aktivitas operasional	Sistem usaha

	pembersihan ayam, setelah itu dijual langsung kepada konsumen”			
3	“Dalam operasional sehari-hari saya dibantu oleh beberapa tenaga kerja yang membantu proses pemotongan, pembersihan dan penjualan ayam, namun pengelolaan usaha tetap saya tangani sendiri”	C3	Pengelola usaha	SDM
4	“Tidak ada, semua urusan keuangan termasuk pencatatan dan pengelolaan uang usaha, masih saya lakukan sendiri”	C4	Tidak ada yenaga keuangan	SDM
5	“Pencatatan masih sederhana, biasanya saya mencatat pemasukan dari hasil penjualan harian di buku tulis, tanpa format khusus”	C5	Pencatatan sederhana	Sistem pencatatan
6	“Pernah mendengar tapi belum terlalu memahami secara detail tentang standar tersebut”	C6	Pengetahuan awal	Pemahaman SAK EMKM
7	“Pemahaman saya masih terbatas, hanya sebatas tahu bahwa SAK EMKM adalah standar untuk pencatatan keuangan UMKM, tetapi saya belum tahu cara penerapannya”	C7	Pemahaman terbatas	Pemahaman SAK EMKM
8	“Saya hanya membuat catatan pemasukan harian. Untuk laporan laba rugi atau laporan keuangan lainnya belum pernah saya susun secara formal.”	C8	Laporan tidak sesuai standar	Penyusunan laporan
9	“Saya hanya membuat catatan pemasukan harian. Untuk laporan laba rugi atau laporan keuangan lainnya belum pernah saya susun secara formal.”	C9	Tidak membuat laporan lengkap	Penyusunan laporan
10	“Belum sepenuhnya dipisahkan, masih sering tercampur antara keuangan pribadi dan keuangan usaha”	C10	Pencampuran keuangan	Sistem keuangan
11	“Pencatatan biasanya dilakukan setiap hari setelah selesai berjualan, terutama untuk mencatat pemasukan”	C11	Pencatatan rutin	Sistem pencatatan
12	“Kendala utama adalah keterbatasan pemahaman akuntansi dan waktu, karena saya harus mengurus banyak hal dalam usaha ini”	C12	Kendala utama	Hambatan
13	“Iya, ketiganya menjadi penghambat, terutama pemahaman tentang cara menyusun laporan keuangan yang benar”	C13	Faktor penghambat	Hambatan
14	“Belum pernah mendapatkan pelatihan atau bimbingan terkait standar tersebut”	C14	Tidak ada pelatihan	Hambatan
15	“Menurut saya sangat membantu, karena saya bisa lebih memahami kondisi keuangan usaha dan pencatatan bisa lebih rapi dan teratur”	C15	Mmanfaat SAK EMKM	Persepsi
16	“Iya, saya bersedia jika ada pelatihan atau pendampingan yang membantu”	C16	Kesedian belajar	Harapan
17	“Saya berharap penelitian ini bisa membantu usaha saya menjadi lebih tertata dan juga bisa menjadi contoh bagi UMKM lain agar lebih memperhatikan pencatatan keuangan”	C17	Harapan penelitian	Harapan
18	“Langkah awalnya membiasakan diri mencatat transaksi secara rutin dan mulai memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi”	C18	Upaya perbaikan	Solusi
19	“Mulai mencatat sejak awal usaha meskipun sederhana, karena pencatatan itu penting untuk mengetahui kondisi usaha”	C19	Pentingnya pencatatan	Persepsi
20	“Saya berharap ada perhatian dari pemerintah atau instansi terkait berupa	C20	Harapan dukungan	Solusi

	pelatihan dan pendampingan agar UMKM lebih mudah memahami pencatatan keuangan sesuai standar.”			
--	--	--	--	--

*Sumber Data: Diolah*

Berdasarkan hasil coding di atas, data dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu:

- a. Profil dan Sistem usaha, meliputi latar belakang usaha, aktivitas operasional dan pengelolaan usaha.
- b. Sistem Pencatatan Keuangan, meliputi pencatatan yang masih sederhana, tidak terstruktur, namun dilakukan secara rutin.
- c. Penyusunan Laporan Keuangan, meliputi belum adanya laporan keuangan lengkap dan belum sesuai dengan SAK EMKM.
- d. Pemahaman SAK EMKM, meliputi pengetahuan yang masih terbatas terkait standar akuntansi.
- e. Sistem Pengelolaan Keuangan, meliputi pencampuran keuangan pribadi dan usaha.
- f. Faktor Penghambat, meliputi keterbatasan pemahaman, waktu dan tidak adanya pelatihan.
- g. Persepsi dan Harapan, meliputi kesadaran pentingnya pencatatan, harapan pelatihan serta dukungan dari pemerintahan

Berdasarkan hasil pengelompokan tema yang dilakukan terhadap kutipan wawancara, dapat disimpulkan bahwa praktik pencatatan dan penyusunan laporan keuangan pada Usaha Dagang Ayam Potong SN masih sederhana dan belum sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman akuntansi, tidak adanya tenaga khusus keuangan, serta belum adanya pelatihan atau pendampingan yang mendukung penerapan standar tersebut.

## **2. Hasil Reduksi Data**

Berdasarkan hasil coding yang telah dilakukan terhadap transkrip wawancara, diperoleh berbagai informasi yang masih bersifat mentah dan beragam. Data tersebut kemudian perlu diolah lebih lanjut agar lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke tahap reduksi data sebagai bagian dari proses analisis data kualitatif. Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan, memfokuskan, serta memilih data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga informasi yang diperoleh dapat disajikan secara sistematis dan mendalam.

Melalui reduksi data, hasil wawancara yang telah dikodekan (C1-C20) dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang berkaitan dengan penerapan SAK EMKM pada Usaha Dagang Ayam Potong SN.

### **a. Proses Reduksi Data**

Setelah dilakukan proses coding, tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan serta menyederhanakan data hasil wawancara yang telah dikodekan ke dalam bentuk narasi yang lebih sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Melalui proses ini, data yang awalnya bersifat kompleks kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

### **b. Hasil Reduksi Data Berdasarkan Tema**

#### **1) Profil dan Sistem Usaha**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Usaha Dagang Ayam

Potong SN didirikan oleh pemilik sendiri karena melihat tingginya kebutuhan masyarakat terhadap ayam potong di pasar Empagae. Usaha ini awalnya dijalankan secara kecil-kecilan dan berkembang seiring meningkatnya permintaan masyarakat (C1).

Dalam operasionalnya, kegiatan usaha meliputi pembelian ayam hidup dari pemasok, proses pemotongan dan pembersihan, hingga penjualan langsung kepada konsumen (C2). Meskipun dibantu oleh beberapa tenaga kerja, seluruh pengelolaan usaha tetap ditangani langsung oleh pemilik (C3).

#### 2) Sistem Pencatatan Keuangan

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana. Pencatatan dilakukan menggunakan buku tulis tanpa format khusus dan hanya berfokus pada pencatatan pemasukan dari hasil penjualan harian (C5). Meskipun demikian, pencatatan dilakukan secara rutin setiap hari setelah kegiatan penjualan selesai (C11). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mencatat transaksi, namun belum dilakukan secara sistematis dan sesuai standar akuntansi.

#### 3) Penyusunan Lporan Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara, usaha belum menyusun laporan keuangan secara lengkap. Pencatatan yang dilakukan hanya berupa catatan pemasukan harian, sedangkan laporan laba rugi maupun laporan keuangan lainnya belum pernah disusun secara formal (C9). Selain itu, laporan keuangan yang ada juga belum sesuai dengan standar akuntansi seperti SAK EMKM (C8). Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan masih sangat terbatas.

#### 4) Pemahaman SAK EMKM

Pemilik usaha telah memiliki pengetahuan awal terkait SAK EMKM, namun pemahamannya masih terbatas. Informan menyatakan bahwa hanya mengetahui SAK EMKM sebagai standar pencatatan keuangan untuk UMKM, tetapi belum memahami secara detail dan belum mengetahui cara penerapannya (C6, C7). Keterbatasan pemahaman ini menjadi salah satu faktor utama belum diterapkannya SAK EMKM dalam usaha tersebut.

#### 5) Sistem Pengelolaan Keuangan

Dalam pengelolaan keuangan, usaha belum memisahkan secara jelas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kedua jenis keuangan tersebut masih sering tercampur (C10). Selain itu, seluruh pengelolaan keuangan masih dilakukan sendiri oleh pemilik tanpa adanya tenaga khusus di bidang keuangan (C4). Hal ini menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi kurang optimal.

#### 6) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil reduksi data, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, yaitu keterbatasan pemahaman akuntansi dan keterbatasan waktu karena harus mengelola berbagai aktivitas usaha (C12). Selain itu, tidak adanya pelatihan atau bimbingan terkait SAK EMKM juga menjadi faktor penghambat utama (C14). Pemilik usaha juga menyatakan bahwa pemahaman tentang cara menyusun laporan keuangan yang benar masih menjadi kendala utama (C13).

#### 7) Persepsi, Upaya dan Harapan

Meskipun menghadapi berbagai kendala, pemilik usaha memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pencatatan keuangan. Informan menyatakan bahwa pencatatan penting untuk mengetahui kondisi usaha (C19). Pemilik usaha juga menyadari bahwa penerapan SAK EMKM akan sangat membantu dalam memahami kondisi keuangan serta membuat pencatatan lebih rapi dan teratur (C15).

Selain itu, terdapat keinginan untuk memperbaiki sistem pencatatan, seperti membiasakan mencatat transaksi secara rutin dan memisahkan keuangan usaha dengan pribadi (C18). Pemilik usaha juga bersedia mengikuti pelatihan atau pendampingan jika tersedia (C16), serta berharap adanya dukungan dari pemerintah atau instansi terkait berupa pelatihan dan pendampingan bagi UMKM (C20). Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu usaha menjadi lebih tertata dan menjadi contoh bagi UMKM lainnya (C17).

Berdasarkan hasil reduksi data, dapat disimpulkan bahwa sistem pencatatan dan penyusunan laporan keuangan pada Usaha Dagang Ayam Potong SN masih sederhana dan belum sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman akuntansi, tidak adanya tenaga khusus dibidang keuangan, serta belum adanya pelatihan yang mendukung penerapan standar tersebut.

Namun demikian, terdapat kesadaran dan keinginan dari pemilik usaha untuk memperbaiki sistem pencatatan keuangan, sehingga terdapat peluang untuk penerapan SAK EMKM di masa yang akan datang.

## **Pembahasan**

### **1. Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Usaha Dagang Ayam Potong SN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pencatatan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan masih bersifat sederhana dan berorientasi pada pencatatan kas masuk dan kas keluar. Pencatatan tersebut dilakukan secara rutin untuk mengetahui jumlah pemasukan dan pengeluaran selama periode tertentu. Namun belum sepenuhnya disusun berdasarkan sistem akuntansi yang terstruktur. Praktik ini umum ditemukan pada entitas usaha mikro dan kecil, dimana pencatatan keuangan lebih difokuskan pada kebutuhan praktis pemilik usaha daripada sebagai alat analisis keuangan yang komprehensif.

Dalam proses pencatatan, perusahaan belum sepenuhnya melakukan pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Hal ini terlihat dari masih adanya pengeluaran pribadi yang dicatat bersamaan dengan pengeluaran usaha lainnya seperti gaji karyawan. kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pencatatan keuangan masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Akibatnya, informasi keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara lebih mendalam dan akurat.

Penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan mengolah data pencatatan kas yang tersedia menjadi laporan arus kas, laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Meskipun laporan-laporan tersebut telah memberikan gambaran mengenai aktivitas keuangan perusahaan selama periode penelitian, namun dalam penyusunannya masih terdapat keterbatasan, seperti belum adanya

pengelompokan akun secara rinci dan belum diterapkannya prinsip akuntansi secara konsisten. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan lebih berfungsi sebagai gambaran umum kondisi keuangan perusahaan, bukan sebagai alat evaluasi kinerja keuangan yang optimal.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kesadaran akan pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Hal ini tercermin dari adanya upaya untuk mencatat setiap transaksi keuangan dan menyusun laporan keuangan secara periodik. Kesadaran ini menjadi modal awal yang penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan mengembangkan usaha dimasa mendatang.

## **2. Laporan Pembukuan UMKM Usaha Dagang Ayam Potong SN Berdasarkan SAK EMKM**

Berdasarkan hasil penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), diperoleh temuan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat disajikan secara lebih sistematis dan informatif. Penerapan SAK EMKM memungkinkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas sesuai dengan ketentuan standar, sehingga informasi keuangan yang disajikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK EMKM menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara lebih terstruktur, khususnya terkait dengan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas. Aset perusahaan yang didominasi oleh kas dan setara kas menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi, sedangkan tidak adanya liabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memiliki kewajiban utang yang dapat membebani kondisi keuangan. Struktur permodalan yang sepenuhnya berasal dari ekuitas mencerminkan kemandirian keuangan perusahaan serta kemampuan untuk menjalankan kegiatan operasional tanpa ketergantungan pada pihak eksternal.

Selain itu, laporan laba rugi yang disusun berdasarkan SAK EMKM menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Pendapatan usaha yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan beban usaha yang dikeluarkan, sehingga mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional. Laba bersih yang dihasilkan menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Penerapan SAK EMKM juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun sesuai standar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat, baik dalam perencanaan usaha, pengendalian biaya, maupun pengembangan usaha di masa mendatang. Selain itu, laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di hadapan pihak eksternal, seperti lembaga keuangan dan pihak terkait lainnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan memberikan nilai tambah bagi perusahaan dibandingkan dengan pencatatan keuangan yang dilakukan secara sederhana. Dengan laporan keuangan yang disusun sesuai standar, perusahaan tidak hanya memperoleh gambaran kondisi keuangan yang lebih akurat, tetapi juga

memiliki dasar yang lebih kuat untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usahanya.

### **3. Perbandingan Kondisi Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK EMKM**

Berdasarkan hasil perbandingan, dapat diketahui bahwa sebelum penerapan SAK EMKM, informasi keuangan perusahaan masih terbatas dan belum mampu memberikan gambaran kondisi keuangan secara menyeluruh. Pencatatan yang sederhana menyebabkan sulitnya mengetahui posisi keuangan perusahaan secara pasti, termasuk jumlah aset, ekuitas, serta tingkat keuntungan yang diperoleh.

Sebaliknya, setelah penerapan SAK EMKM, laporan keuangan perusahaan dapat disajikan secara lebih sistematis dan informatif. Informasi mengenai arus kas operasional yang positif, struktur keuangan yang didominasi oleh ekuitas tanpa liabilitas, serta laba bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasional dapat diketahui dengan jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM memberikan peningkatan kualitas informasi keuangan dan membantu perusahaan dalam memahami kondisi keuangannya secara lebih mendalam.

Selain itu, laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK EMKM memberikan manfaat dalam meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas perusahaan. Informasi keuangan yang jelas dan terstruktur dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan usaha, evaluasi kinerja, serta pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, penerapan SAK EMKM tidak hanya meningkatkan kualitas penyusunan laporan keuangan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha.

### **4. Hasil Pembahasan Berdasarkan Coding dan Reduksi Data**

Berdasarkan hasil coding (C1-C20) dan reduksi data yang telah dilakukan terhadap hasil wawancara dengan pemilik Usaha Dagang Ayam Potong SN, diperoleh beberapa temuan utama terkait penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan pada usaha tersebut masih dilakukan secara sederhana, yaitu dengan mencatat pemasukan harian menggunakan buku tulis tanpa format yang terstruktur (C5, C11). Pencatatan yang dilakukan belum mencakup seluruh transaksi keuangan secara lengkap, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan belum akurat dan belum dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan secara optimal.

Selain itu, usaha belum menyusun laporan keuangan secara formal sesuai dengan SAK EMKM. Pencatatan yang dilakukan hanya terbatas pada pemasukan harian, tanpa adanya penyusunan laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, maupun catatan atas laporan keuangan (C8, C9). Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan masih belum sistematis dan belum memenuhi standar akuntansi yang berlaku.

Dari segi pemahaman, pemilik usaha telah memiliki pengetahuan awal mengenai SAK EMKM, namun masih terbatas pada pengertian umum dan belum memahami secara teknis cara penerapannya dalam praktik (C6, C7). Keterbatasan pemahaman ini menjadi salah satu faktor utama belum diterapkannya SAK EMKM pada usaha tersebut.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem pengelolaan keuangan masih belum optimal, ditandai dengan belum adanya pemisahan antara

keuangan pribadi dan keuangan usaha serta tidak adanya tenaga kerja khusus yang menangani bidang keuangan (C10, C4). Kondisi ini menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi kurang terstruktur.

Selain itu, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan SAK EMKM, yaitu keterbatasan pemahaman akuntansi, keterbatasan waktu karena pemilik usaha harus mengelola seluruh aktivitas usaha secara mandiri, serta belum adanya pelatihan atau bimbingan terkait standar akuntansi (C12, C13, C14).

Meskipun demikian, pemilik usaha memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya pencatatan keuangan dan penerapan SAK EMKM. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk mencatat transaksi secara rutin, keinginan untuk memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, serta kesediaan untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan apabila tersedia (C15, C16, C18, C19, C20). Selain itu, pemilik usaha juga berharap adanya dukungan dari pemerintah atau instansi terkait dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UMKM.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pencatatan dan penyusunan laporan keuangan pada Usaha Dagang Ayam Potong masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pencatatan yang berfokus pada kas masuk dan kas keluar, belum adanya pemisahan antara keuangan usaha dan pribadi, serta keterbatasan pemahaman pemilik usaha terhadap standar akuntansi menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan belum mampu menyajikan informasi keuangan secara komprehensif. Faktor lain yang turut memengaruhi belum optimalnya penerapan SAK EMKM adalah keterbatasan sumber daya dan minimnya sosialisasi mengenai penyusunan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku.

Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM terbukti mampu meningkatkan kualitas penyajian informasi keuangan perusahaan melalui penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas secara lebih sistematis. Hasil penyusunan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, ditandai dengan arus kas operasional yang positif, struktur permodalan yang didominasi ekuitas tanpa liabilitas, serta kemampuan menghasilkan laba bersih. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk menerapkan SAK EMKM secara konsisten, memanfaatkan laporan keuangan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi dan literasi digital dalam proses pencatatan keuangan. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan periode yang lebih panjang atau menambahkan variabel lain agar menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya Duta Aryansah. (2025). Penerapan SAK EMKM untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM. Jakarta: Gramedia.
- Aini, N., dkk. (2025). Analisis hambatan penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV

Jejak.

- Arafuri, Y., & Arini. (2024). Analisis penyusunan laporan keuangan menggunakan SAK EMKM (Studi kasus pada UMKM Toko Youthland Sneaker's). UIR Press Journal.
- Ari Ayu, S., Sumartan, A., & dkk. (2025). Peningkatan kapasitas UMKM melalui pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana di Kelurahan Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Pepadu*, 6(2), 300–309. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i2.7569>
- Ari Ayu, A., Saputra, A. U., & Yasmi. (2025). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam pelaporan keuangan UMKM di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Terapan*, 10(2), 45–53.
- Aryanto, A. (2023). Pemanfaatan aplikasi akuntansi digital bagi UMKM di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Audrey Sazkhya Sinaga, dkk. (2023). Digitalisasi dan pencatatan keuangan pada UMKM di wilayah pedesaan. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 5(2).
- Ayem, S., dkk. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 12(3), 255–266.
- Bahri, S. (2018). Metodologi penelitian bisnis. Yogyakarta: Deepublish.
- Bank Indonesia. (2023). Program SIAPIK: Sistem Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan untuk UMKM. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bagusnews. (2024). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Bagusnews Publisher.
- Bukit, A., dkk. (2025). Analisis masalah keuangan UMKM dan solusi penerapan akuntansi sederhana. *Jurnal UMKM Indonesia*, 4(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dian Tiffany Ihsan, L. O., & Chairunnas, A. (2025). Analisis penerapan SAK EMKM pada perusahaan dagang (Studi kasus Toko Riski Bangunan di Kabupaten Kolaka). Arden Jaya Publisher.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Haliza, R., & Muzakki, M. (2025). Pengaruh penerapan SAK EMKM terhadap transparansi dan kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 10(2), 55–65.
- Haris, I. S., Darnawati, & Ayu, A. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 8(1), 12–20.

- Herdiansyah, H. (2021). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Jakarta: DSAK IAI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri Mila Sari. (2024). Kualitas laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM: Self-efficacy sebagai variabel moderasi (Kabupaten Sumenep). *Journal Universitas Pasundan*.
- Suhaila, T., Mursidah, R. G. P. R., & Ikhyanuddin. (2022). Analisis penerapan akuntansi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM (Studi kasus UMKM Kota Lhokseumawe). *Open Journal Unimal*.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Tanjungbalai. *Jurnal IBIK*.
- V. Wiratna Sujarweni. (2023). Metodologi penelitian: Bisnis & ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wahyuni, S., & Wardani, I. (2024). Penyusunan laporan keuangan UMKM Kampung Apar Innovation Center berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 7(2).